

**ARTEFAK DALAM KONTEKS PEMANFAATAN GUA
SEBAGAI DAPUR GAMBIR DI NGALAU DATUK MARAJO ALI,
LEMBAH HARAU, SUMATERA BARAT**

***ARTEFACTS IN THE CONTEXT OF CAVE UTILIZATION AS A
GAMBIR KITCHEN AT NGALAU DATUK MARAJO ALI, HARAU
VALLEY, WEST SUMATERA***

Naskah diterima:
12-08-2016

Naskah direvisi:
30-08-2016

Naskah disetujui terbit:
12-09-2016

**Nenggi Susilowati
Taufiqurrahman Setiawan
Dyah Hidayati
Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Sumatera Utara**
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
snenggi@yahoo.com
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id
terangdamaringrat@gmail.com
elpeka2016@yahoo.com

Abstrak

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Ngalau Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210^0) dengan lebar pintu gua 10 m dan kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya melandai. Ngalau tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Adapun permasalahannya adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau? Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Secara umum Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945 -an.

Kata kunci: dapur gambir, gua, koin, tembikar

Abstract

Ngalau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngalau Datuk Marajo Ali is facing southwest (210^0) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngalau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of

activities that took place at Ngalau Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngalaus around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngalau Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 – 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

Keywords: gambir kitchen, cave, coin, pottery

1. Pendahuluan

Kawasan lembah Harau sebagian besar masuk ke dalam wilayah Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Secara umum topografi kecamatan tersebut bervariasi antara datar, bergelombang, dan berbukit-bukit, dengan ketinggian dari permukaan laut antara 500 m – 700 m dpl dan tertinggi seperti gunung Sanggul 1,495 m dpl (BPS Harau 2012, 2 dan 4). Di wilayah kecamatan itu terdapat gua-gua/ceruk-ceruk yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *ngalau*. Lingkungan *ngalau-ngalau* ini berada pada lereng perbukitan karst dengan karakter sedang sampai terjal.

Keberadaan sungai yang mengalir di wilayah ini seperti Batang Sinamar, dan anak-anak sungainya telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengairan sawah, kolam, keramba, dan lainnya (BPS

Kabupaten Lima Puluh Kota 2012, 10).

Di bagian lembah atau datarannya umumnya merupakan sawah-sawah (*wet land*) yang diusahakan dengan sistem irigasi, sehingga dapat ditanami padi (*Oryza sativa*) secara terus-menerus sepanjang tahun. Kemudian lereng-lereng bukitnya merupakan perkebunan/ perladangan rakyat dengan tanaman antara lain kopi (*Coffea spp*), durian (*Durio zibethinus*), coklat (*Theobroma cacao*), nenas (*Bromelia ananas*), pisang (*Musa*), kelapa (*Cocos nucifera*), ketela pohon (*Manihot utilisima*), karet (*Hevea brassiliensis*), gambir (*Uncaria gambir*).

Menarik bahwa keberadaan gua dan ceruk di sekitar DAS Sinamar banyak dimanfaatkan pada masa sejarah. Keberadaan koin-koin yang sekonteks dengan temuan fragmen tembikar dan fragmen keramik menggambarkan perjalanan sejarah-budaya yang berlangsung pada masa kolonial hingga setelah kemerdekaan.

Keberadaan lubang-lubang dakon maupun lumpang pada ceruk-ceruk yang di wilayah Kecamatan Luhak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota pada penelitian terdahulu (2011, 2012) menggambarkan tradisi megalitik yang mungkin berkaitan dengan pertanian, mengingat lingkungan sekitar ceruk merupakan lahan-lahan yang subur bagi pertanian dan perkebunan. Ekskavasi dilakukan di Ngalau Bukit Panjang, dengan hasil kronologi melalui temuan tersebut diketahui bahwa aktivitas yang berlangsung di sana sekitar pertengahan abad ke -19 M. Kemudian pada tahun 2013 dilakukan ekskavasi guna menindaklanjuti hasil survei di Ngalau Datuk Marajo Ali. Hasil temuannya berupa fragmen tembikar, fragmen keramik, fragmen tulang, koin, abu dan arang (Susilowati dkk. 2012; 2013). Hasil temuan tersebut dalam konteks ruang dan waktu akan diuraikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Rumusan permasalahan menyangkut keberadaan gua/ceruk di Lembah Harau adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau?

Di dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, maka pembahasan tulisan ini bertujuan untuk

mengetahui jejak budaya berkaitan dengan artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di Ngalau Datuk Marajo Ali, serta perbandingan dengan ngalau-ngalau lain di sekitar Lembah Harau. Selanjutnya ruang lingkup penulisan berkaitan dengan analisa terhadap temuan artefak, pemanfaatan ruang, dan aktivitas yang berlangsung di situs tersebut. Perbandingan dengan ngalau lain di wilayah tersebut untuk menggambarkan kekhasan pemanfaatan guanya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei permukaan dan ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali serta didukung dengan pengamatan morfologi gua dan stratigrafi.

Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang,

dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Analisa terutama dilakukan terhadap temuan fragmen tembikar yang menjadi titik pembahasan, namun tetap memperhatikan konteks temuannya, berupa temuan lain, stratigrafi, ruang guanya, serta informasi lain yang berkaitan.

2. Hasil



Gambar 1. Kondisi lingkungan (kiri) dan bagian depan Ngalau Datuk Marajo Ali sebelum ekskavasi (kanan) (Dok Balar Sumut 2013).

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara geografis lokasi gua berada pada koordinat $0^{\circ} 09' 05.5''$ LS dan $100^{\circ} 42' 29.8''$ BT. Lokasinya berada di lereng tengah sebuah bukit yang merupakan ujung dari lembah Pilubang. Ngalau berada pada ketinggian 573 m dpl.

Ngalau Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210°) dengan lebar pintu gua 10 m dan

kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya kemiringan landai. Ngalau tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Bagian lantai gua ini datar dan relatif kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan gua baik, kecuali pada bagian lorongnya. Pada lokasi ditemukan adanya data arkeologis pada bagian permukaannya yaitu fragmen tembikar, fragmen kaca, dan fragmen keramik.

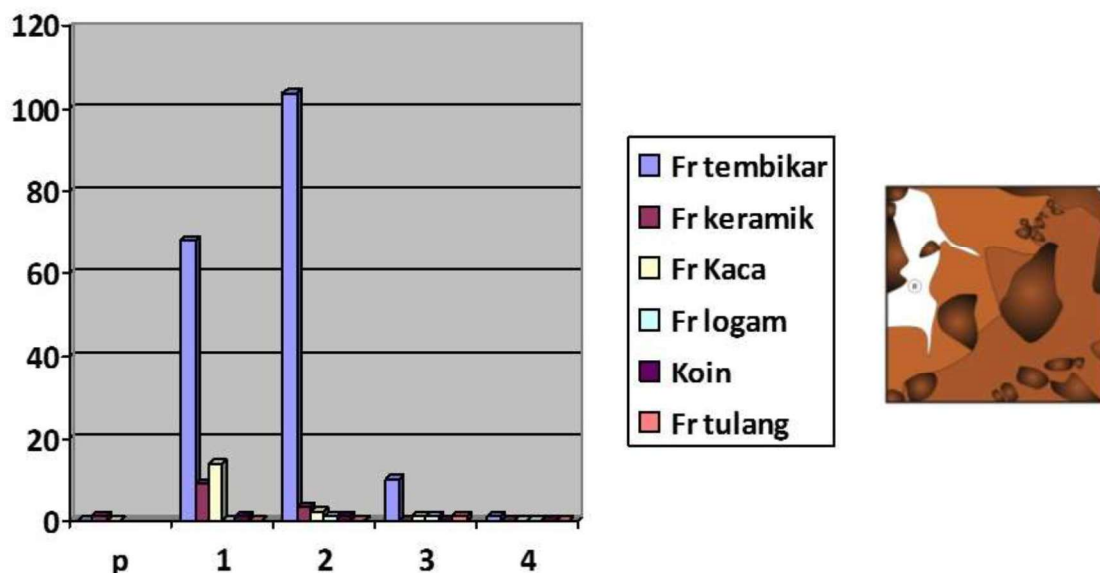
Ekskavasi dilakukan untuk mengetahui kejelasan fungsi ruangan di gua tersebut berkaitan dengan aktivitas hunian masa lalu. Kondisi bagian yang mendekati mulut gua lapisan tanahnya lebih tebal dibandingkan bagian dalam ruangan yang merupakan batuan karst yang relatif datar. Pada bagian datar itu banyak ditemukan fragmen kaca pada bagian yang mendekati dinding gua. Penggalan dilakukan dengan membuka tiga kotak ekskavasi (S1T1, U1B1-B2, U1B2-B3) di bagian depan gua, dan satu kotak lagi U3T1 di bagian dalam.

Kotak ekskavasi S1T1 berada di bagian timur mendekati mulut gua, berdekatan dengan dinding timur gua. Penggalan pada posisi itu dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan ruang depan gua

terutama pada bagian yang dekat dengan dinding bagian timur gua itu. Temuan umumnya terdapat pada spit (1) hingga spit (4) pada kedalaman 40 cm, pada lapisan tanah berwarna hitam, abu-abu, coklat muda, dan coklat tua, berupa fragmen tembikar, fragmen kaca, koin logam, fragmen keramik, fragmen logam, dan fragmen tulang. Adapun arang bercampur abu ditemukan pada lapisan berwarna hitam, abu-abu, dan coklat tua, terutama pada spit (5) dan (6). Pada spit (7) dan (8) pada kedalaman 70 cm - 80 cm, sisa tanah hanya di bagian barat laut, tidak terdapat temuan pada lapisan tanah warna kuning. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain (lihat gambar 2).

berdekatan dan berada pada bagian tengah dari pintu gua. Permukaan kotak ekskavasi ini miring ke barat. Di sebelah utara kotak ini terdapat bagian lantai gua yang meninggi dengan tatanan batu yang kemungkinan bagian yang sengaja ditinggikan. Kotak ekskavasi ini dibuka guna mengetahui pemanfaatan ruang depan gua terutama pada bagian tengah dan mengetahui lebih lanjut berkenaan dengan tatanan batu di bagian utara. Kotak dibuka mulai dari spit (1) hingga spit (13).

Temuan umumnya terdapat pada spit (1) hingga spit (11) pada kedalaman 110 cm, terutama pada lapisan tanah berwarna coklat kekuningan (*dark yellowish brown*), dan abu-abu tua (*very dark grayish brown*) bercampur arang. Temuan berupa

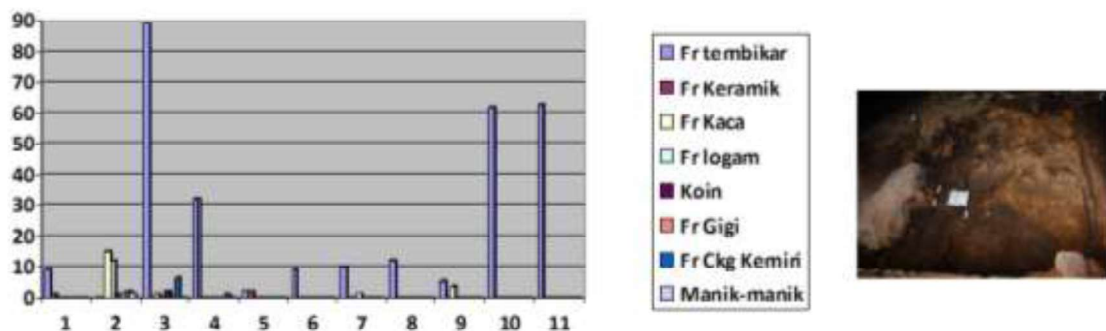


Gambar 2. Grafik temuan Kotak S1T1 (kiri) dan denah akhir spit 8 Kotak S1T1 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak U1B1--B2 berada pada bagian barat dari pintu gua dan

fragmen tembikar, fragmen kaca, koin logam, fragmen logam, fragmen

keramik, cangkang kemiri, fragmen gigi, dan manik-manik. Pada spit (12) dan (13) pada kedalaman 120 cm - 130 cm, sisa tanah hanya di bagian barat laut, tidak terdapat temuan pada lapisan tanah warna coklat kekuningan. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain seperti pada grafik di bawah ini (lihat gambar 3).



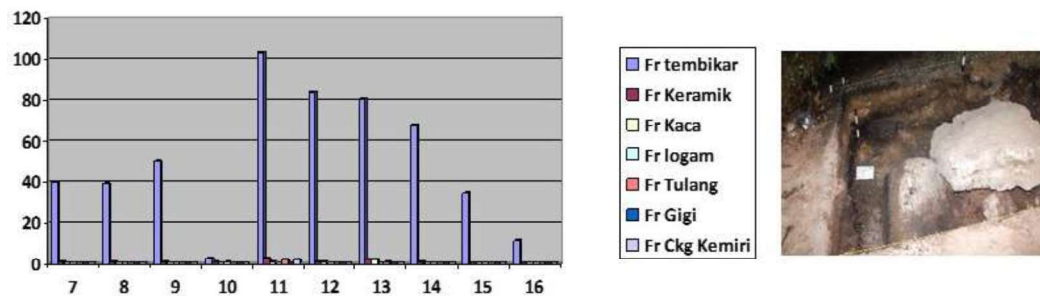
Gambar 3. Grafik temuan Kotak U1B1-B2 (kiri) dan Kondisi akhir spit 13 Kotak U1B1-B2 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak U1B2--B3 ekskavasi ini berada pada bagian barat dari kotak U1B1-B2 dan berada pada bagian barat pintu masuk gua. Permukaan kotak ekskavasi ini miring ke barat. Di sebelah utara kotak ini terdapat bagian lantai gua yang meninggi dengan tatanan batu yang kemungkinan bagian yang sengaja ditinggikan. Kotak ekskavasi ini dibuat untuk mengetahui pemanfaatan ruang depan gua kususny bagian tengah serta kelanjutan tatanan batu di bagian timur kotak. Permukaan kotak

ekskavasi ini setingkat spit (5) pada kotak ekskavasi U1B1-B2.

Temuan umumnya berada pada lapisan abu-abu tua (*very dark grayish brown*) dengan sisipan di bagian selatan coklat kekuningan (*dark yellowish brown*) dan di timur berwarna hitam 10 YR 2/1 (*black*), pada kedalaman 30 cm hingga 100 cm. Adapun temuannya berupa fragmen tembikar, arang, fragmen keramik,

fragmen tulang, fragmen kaca, dan fragmen besi terutama pada lapisan tanah warna abu-abu tua (*very dark grayish brown*). Penggalan hingga kedalaman 139 cm, kondisi tanahnya semakin kompak dan tidak terdapat temuan. Pada kotak ini temuan fragmen tembikar jumlahnya cukup menonjol dibandingkan dengan temuan yang lain (lihat gambar 4).



Gambar 4. Grafik temuan Kotak U1B2--B3 (kiri) dan Kondisi akhir spit 16 Kotak U1B2--B3 (kanan) (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

Kotak ekskavasi U3T1 berada pada bagian utara dari kotak U1B1-B2 dan berada pada bagian dalam gua yang masih mendapatkan sedikit cahaya. Tujuan pembukaan kotak ekskavasi ini adalah mengetahui pemanfaatan ruang bagian dalam gua terutama pada bagian tengah. Pada bagian ini permukaan relatif datar dan merupakan *bedrock* sehingga bagian yang digali hanya sampai spit (2) yaitu pada lapisan tanah berwarna hitam 10 YR 2/1 (*black*) dengan tekstur pasir halus berstruktur kompak dengan matriks kerikil kalsit. Pada kotak ini tidak terdapat temuan.

3. Pembahasan

3.1. Analisis Temuan dan Konteksnya

Ekskavasi yang dilakukan di Ngatau Datuk Marajo Ali menghasilkan beberapa temuan berupa artefak maupun ekofak. Analisa terhadap temuan tersebut diuraikan di bawah ini:

3.1.a. Tembikar

Fragmen tembikar yang ditemukan di seluruh kotak ekskavasi berjumlah 991 keping. Temuan fragmen tembikar umumnya berupa tembikar untuk wadah. Tembikar untuk wadah umumnya ditemukan dalam keadaan fragmentaris, terdiri dari pecahan wadah seperti bibir, tepian, badan, dan sebuah dikenali bagian dari pegangan tutup wadah. Identifikasi terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di Kotak U1B1-B2 spit (3, 6, 10, 12), sebagai berikut: sekeping fragmen tembikar diidentifikasi sebagai bagian pegangan tutup, diameter 6 cm, warna coklat tua. Selanjutnya sekeping fragmen tembikar hias bagian badan berwarna coklat muda berhias motif garis-garis berpotongan yang menggunakan teknik tatap. Sekeping tepian fragmen tembikar berdiameter 20 cm, bagian dalam kasar, warna bagian luar slip hitam, terdapat jejak kain berupa garis-garis melingkar pada bagian leher tembikar, tebal 0,2 cm – 0,8 cm, berwarna coklat muda warna dasar, temper bintik putih. Sekeping

bagian tepian fragmen tembikar tebal 0,2 cm - 1,1 cm, diameter 34 cm, pasu diidentifikasi sebagai gerabah kasar yang diupam di bagian luar dan terdapat sisa gambir di bagian dalam. Tembikar ini berwarna coklat tua dan menggunakan slip hitam.

Kemudian identifikasi terhadap fragmen tembikar yang ditemukan di Kotak U1B2--B3 (7, 9, 12, 13, 14) sebagai berikut: Sekeping fragmen tembikar merupakan bagian pegangan tutup berdiameter 5 cm berwarna coklat tua. Sekeping tembikar hias bagian badan berwarna coklat tua berhias motif garis horizontal menggunakan teknik gores. Sekeping fragmen tembikar bagian tepian berdiameter 16 cm diidentifikasi bentuk periuk, pembakaran tidak rata berwarna kehitaman dengan warna dasar coklat muda, dan di bagian dalam terdapat jejak landas berupa cekungan. Sekeping fragmen tembikar bagian tepian berdiameter 24 cm diidentifikasi bentuk periuk, berwarna coklat, kasar dengan pembakaran yang tidak rata, di bagian dalam terdapat cekungan jejak alat landas, dan warna hitam jejak pemakaian.

Selanjutnya tiga keping fragmen tembikar bagian badan dekat leher direkonstruksi, tebal 0,1 cm menunjukkan cekungan jejak alat landas, warna coklat muda, serta jejak

pembakaran tidak rata berwarna kehitaman. Dua keping fragmen tembikar bagian tepian direkonstruksi berdiameter 17 cm, merupakan bagian dari bentuk piring, terdapat jejak pengupaman dan pembakaran terbuka dengan warna kehitaman yang tidak rata, temper bintik putih, berwarna coklat muda. Sekeping fragmen tembikar berwarna coklat muda, berdiameter 14 cm diidentifikasi sebagai bentuk periuk, tebal 0,1 – 0,4 cm, bagian dalam terdapat jejak landas berupa cekungan. Kemudian dua keping fragmen tembikar bagian tepian, berwarna coklat muda menggunakan temper putih dengan bagian dalam terdapat cekungan jejak tatap landas dan di bagian luar diupam, diidentifikasi bagian dari periuk berdiameter 14 cm. Sekeping fragmen tembikar merupakan bagian dari bentuk periuk terdapat jejak landas di bagian dalam, dan jejak penghalusan dengan bahan kain di bagian luar berupa garis-garis halus pada bagian leher.

Secara umum fragmen tembikar memiliki dinding wadah yang tipis dan tebal antara 0,1 cm -- 1,1 cm. Diameter tepiannya antara 14 cm -- 34 cm. Fragmen tembikar itu diidentifikasi berasal dari bentuk periuk, pasu, tutup wadah, dan piring (lihat Gambar 5, 6). Berdasarkan bahan adonannya fragmen tembikar ini merupakan bahan

adonan kasar, dicirikan dengan penggunaan tanah liat yang dicampur dengan pasir dengan butiran kasar. Ciri pasir yang menjadi bahan campuran ini seringkali berupa bintik-bintik putih. Warna hasil pembakaran dari dinding tembikar ini umumnya coklat muda, coklat tua, dan merah tua. Selain itu fragmen tembikar ini pembakarannya tidak sempurna yang ditunjukkan oleh jejak warna bakaran sebagian berwarna hitam di bagian dalam maupun luarnya. Jejak tersebut biasanya dihasilkan oleh proses pembakaran yang terbuka. Selain itu beberapa tembikar menunjukkan tanda-tanda bekas pemakaian berupa sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya (Susilowati, dkk. 2013).

3 TP I, spit 1 dan spit 2 TP II Ngalau Bukit Kaciak I, spit 2 dan 3 U2B1 Ngalau Bukit Panjang II, spit 1 TP I Ngalau Gadang II. Kondisi ini sangat menarik karena kini di sekitar ngalau tidak ditemukan lagi penggunaan *slip* pada pembuatan tembikar oleh pengrajin lokal. Demikian halnya dengan tembikar hias yang pada penelitian tahun 2011 dan 2012 hanya ditemukan di Ngalau Bukit Panjang II, juga sudah tidak diproduksi oleh para pengrajin lokal sekarang yang tinggal di sekitar ngalau tersebut.

Tembikar hias ditemukan menggunakan pola geometris berupa garis horisontal dan garis-garis berpotongan. Pola-pola tersebut dihasilkan dengan teknik tekan



Gambar 5. Bentuk potongan periuk (Dok. Balar Sumut 2013).



Gambar 6. Bentuk potongan piring/ cobek (Dok. Balar Sumut 2013).

Di ceruk itu juga terdapat tembikar dengan menggunakan *slip* berwarna hitam. Tembikar yang sama juga ditemukan pada tahun 2011 di spit

(*impressed*) dan teknik gores. Teknik tekan adalah memberikan hiasan dengan cara menekankan sesuatu seperti cap yang mengandung pola hias

pada permukaan tembikar yang masih lunak. Teknik gores adalah menggores permukaan tembikar yang masih lunak dengan benda tajam atau tumpul. Jejak teknologi yang terlihat pada hiasan adanya bagian permukaan tembikar yang tergeser ke sisi goresan (Rangkuti dkk. 2008, 16).

Teknik yang digunakan dalam pembuatan tembikar ini umumnya menggunakan teknik tatap landas dan sebagian sudah diupam. Teknik ini

meninggalkan jejak berupa cekungan-cekungan bekas pelandas di permukaan bagian dalam (lihat Gambar 7). Jejak pembuatan itu banyak ditemukan pada tembikar yang terdapat di Ngalau Datuk Marajo Ali. Untuk menghaluskan bagian dalam dan luarnya digunakan alat upam berbahan batu kecil. Tembikar yang sudah diupam bagian permukaan dalam dan luarnya biasanya terlihat halus tanpa jejak bekas pelandas (lihat Gambar 8).



Gambar 7. Jejak pelandas dari potongan (kiri) dan permukaan periuk (kanan) (Dok. Balar Sumut 2013).



Gambar 8. Jejak alat pengupam pada permukaan periuk (Dok. Balar Sumut 2013)

merupakan teknik sederhana karena sebagian besar dikerjakan dengan tangan, kemudian dirapikan dengan peralatan berupa tatap/ pemukul berbentuk pipih (*paddle*) dan pelandas (*anvil*) yang berbentuk bulat. Benda yang dibentuk dengan cara ini

3.1.b. Keramik

Fragmen keramik yang ditemukan di kotak ekskavasi berjumlah 27 keping. Fragmen keramik ditemukan bersama-sama dengan pecahan tembikar di dalam kotak penggalian.

Keramik yang ditemukan di kotak penggalian biasanya berasal dari lapisan tanah hitam dan lapisan tanah abu-abu tua. Keramik yang ditemukan di Ngatau Datuk Maharaja Ali. terdiri dari pecahan wadah seperti bibir, tepian, badan, dan dasar. Diameter tepiannya antara 10 cm -- 22 cm. Beberapa fragmen keramik yang dapat diidentifikasi berasal dari bentuk piring dan mangkuk. Fragmen keramik tersebut diidentifikasi sebagai keramik yang berasal dari Eropa dan Cina.

Pada kotak S1T1 di permukaan ditemukan sekeping fragmen keramik *porcelain* berglasir biru muda pecah seribu dengan hias motif flora berwarna biru di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina sekitar abad ke- 17--18 M (lihat Gambar 9 kiri). Di spit (2) terdapat sekeping fragmen keramik berglasir dasar kelabu dengan hiasan flora berwarna kehijauan di bagian luar dan dalamnya. Dua keping fragmen keramik sejenis ditemukan di Kotak U1B1-B2 (5). Dikenali sebagai keramik Cina masa dinasti Qing abad ke- 18--19.



Gambar 9. Fragmen keramik dari S1T1 (P) (kiri) dan U1B2-B3 (11) (kanan) (Dok. Balar Sumut 2013).

Dua keping fragmen keramik ditemukan di kotak U1B2-B3 spit (11). Sekeping fragmen keramik diidentifikasi sebagai bagian tepian wadah *porcelain*, berglasir biru muda kehijauan pecah seribu di bagian luar. Sekeping fragmen keramik lainnya diidentifikasi sebagai bagian dasar berukuran 12 cm dari sebuah mangkuk *porcelain*. Keramik berglasir biru hias motif flora. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina dari dinasti Qing sekitar abad ke- 18--19 M (lihat Gambar 9 kanan). Sekeping fragmen keramik diidentifikasi sebagai bagian tepian piring *porcelain* yang berdiameter 22 cm. Keramik berglasir biru kehijauan dengan hias motif flora di bagian luar ditemukan di Kotak U1B1--B2 (13). Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Cina dari dinasti Qing sekitar abad ke- 18--19 M.

Pada kotak S1T1 spit (1, 2) terdapat dua keping fragmen keramik lain berwarna dasar putih hias warna hijau & merah. Dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 19--20. Sekeping fragmen keramik sejenis juga terdapat di Kotak U1B2-B3 spit (7). Sebuah fragmen keramik di kotak U1B2-B3 spit (11) diidentifikasi sebagai bagian tepian dari sebuah mangkuk *porcelain* yang berdiameter 10 cm. Keramik berglasir putih pecah seribu di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 18-19 M. Sekeping fragmen keramik

ditemukan di kotak U1B2--B3 (12) diidentifikasi sebagai bagian tepian dari sebuah mangkuk *porcelain* yang berdiameter 18 cm. Keramik berglasir putih motif berwarna hitam di bagian luar. Jenis keramik ini dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke- 18-19 M.

3.1.c. Kaca

Fragmen kaca yang ditemukan berjumlah 40 keping. Umumnya fragmen kaca berwarna putih bening berada di permukaan tanah terutama di sela-sela dinding gua pada ruangan bagian utara. Diidentifikasi bagian tepian dan badan botol. Jenis kaca ini dikenali sebagai kaca yang dikenal pada abad ke- 20. Dilihat dari bahan kaca yang dipergunakan mengindikasikan temuan fragmen kaca ini merupakan kaca baru (abad ke- 20 M) yang banyak dijumpai hingga kini.

Jenis kaca lain adalah kaca berwarna kuning, hijau bening, coklat, dan hijau yang merupakan bagian tepian dan badan botol. Jenis botol-botol ini dipergunakan pada abad ke- 19 hingga pertengahan abad ke- 20 (masa kolonial). Seperti yang terdapat di kotak U1 B2- B3 spit (12) berupa fragmen kaca berwarna hijau, yang diidentifikasi sebagai bagian badan botol. Kontur permukaan kotak miring ke bagian barat, sehingga pada spit tersebut

berada pada bagian yang mendekati permukaan tanah. Jenis kaca yang lain dijumpai di kotak U1 B2-B3 (2) berupa manik-manik kaca berwarna kuning, berat sekitar 2 gr. Merupakan jenis manik-manik baru yang dikenal pada abad ke- 20.

3.1.d. Logam

Fragmen logam berjumlah 16 buah. Diantara fragmen logam yang ditemukan, diantaranya berupa dua buah terak besi yang terdapat di kotak S1T1 spit (2, 3). Sebuah di temukan di B1--B2 (7) tak teridentifikasi. Kemudian di Kotak B1-B2 spit (2) terdapat 12 bh pecahan cangkul besi, pecahan lain juga terdapat di kotak U1B2-B3 (10).

Logam lainnya berupa koin mata uang Belanda berjumlah 5 keping. Kondisi koin sudah aus, namun sebagian masih bisa dibaca pertulisan maupun lambangnya. Koin berbahan logam tembaga yang mengandung bahan campuran logam perunggu yang terlihat dari patinanya berwarna kehijauan. Adapun ukuran diameter koin tersebut adalah 2 cm, tebal 0,1 cm. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Satu koin di spit (2) kotak kotak U1B1-B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm,

tebal 0,1 cm. terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1838 sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, pertulisan C 1/4. Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda. (Netscher dan Chijs 1864).

Sekeping koin di spit (3) kotak U1B1--B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm, tebal 0,1 cm. terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1837 sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, pertulisan nilai nominal sudah aus. Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda (Netscher dan Chijs 1864).

Dua koin ditemukan di spit (3) kotak U1B1--B2, berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan (*onedele metalen*), berdiameter 2 cm tebal 0,1 cm. Satu sisinya terdapat lambang VOC dan angka 1746, dan sisi lainnya lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan

gambar singa di kiri kanannya berdiri di atas timbangan, pertulisan nilai nominal sudah aus (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Koin VOC 1746 (Dok. Balar Sumut 2013)

Perusahaan dagang Belanda VOC mengeluarkan mata uang antara tahun 1602--1799 di Belanda (Netscher dan Chijs, 1864). Pasca bubarnya VOC 31-12-1799 yaitu pada tahun 1800 secara otomatis mata uang itu tidak digunakan lagi. Namun pada masa pemerintahan Raja Willem II (1840-1849) koin-koin tembaga VOC dengan lambang propinsi Utrecht dicetak ulang yang semuanya bertahun 1790. Koin-koin ini dicetak di rumah produksi uang Batavia dan Surabaya dari bulan April tahun 1840 sampai dengan akhir 1843 (Sumana 2009). Keberadaan koin lama VOC di wilayah Sumatera Barat kemungkinan berkaitan dengan peredaran kembali koin VOC yang dicetak ulang pada pertengahan abad ke-19 tersebut.

Sebuah koin di spit (1) Kotak S1T1 berbahan tembaga dengan campuran perunggu yang terlihat dari patinanya yang berwarna kehijauan

(*onedele metalen*), berdiameter 2 cm tebal 0,1 cm. Pertulisan dan angka tahun, serta sisi lainnya sudah aus dan rusak sehingga tidak terbaca, namun jika dibandingkan dengan temuan lainnya diperkirakan koin tersebut juga koin Belanda. Koin lain di spit (2) Kotak S1T1 terdapat pertulisan *NEDERL INDIE* dan angka 1826, sisi lainnya terdapat lambang kerajaan Belanda berupa perisai bermahkota dengan gambar singa di dalamnya, serta tulisan 1/4 St (lihat Gambar 11). Koin itu adalah koin yang dikeluarkan pemerintah India Belanda (*Nederlandsch Indisch Gouvernement*) antara tahun 1816--1860 di Belanda (Netscher dan Chijs 1864).



Gambar 11. Koin *NEDERL INDIE* 1826
(Dok. Balar Sumut 2013).

3.1.e. Arang

Arang ditemukan di tiap spit kotak S1T1, U1B1-B2, U1B2-B3. Sebagian arang yang ditemukan berukuran kecil (diameter 1 cm--2 cm) dan kadang ditemukan dalam posisi

menyebar/ sporadis. Sebagian arang bercampur dengan abu sisa pembakaran dan tanah. Arang merupakan sisa pembakaran berwarna hitam. Arang biasanya dikaitkan dengan aktivitas memasak maupun aktivitas pembakaran lain. Aktivitas memasak juga didukung oleh fragmen tembikar dengan sisa-sisa jelaga berwarna hitam di bagian luarnya, diantaranya ditemukan sekonteks dengan temuan arang tersebut.

Lapisan abu yang cukup tebal disela-sela bebatuan gua serta lapisan tanah bercampur arang berwarna hitam menggambarkan intensnya aktivitas pembakaran atau memasak di bagian itu. Dikaitkan dengan sisa-sisa gambir yang melekat pada fragmen tembikarnya, serta sisa-sisa jelaganya menggambarkan pemanfaatan lokasi bagian depan gua sebagai dapur gambir (untuk memasak gambir). Hal ini didukung oleh informasi masyarakat tentang aktivitas tersebut hingga sekitar tahun 1945-an. Kondisi ini jelas terlihat pada kotak U1 B2-B3 yang berdekatan dengan dinding barat gua. Diperkirakan bagian tersebut merupakan tempat pembuangan abu sisa dapur gambir.

3.1.f. Ekofak

Ekofak yang ditemukan di Ngalau Datuk Marajo Ali merupakan sisa flora, fauna, dan manusia.

Diketahui di Kotak U1B1-B2 (2) 2 buah, (3) 6 buah, (4) 1 buah pecahan kulit/ cangkang kemiri. Demikian juga di Kotak U1B2-B3 (11) 2 buah pecahan kulit/ cangkang kemiri.

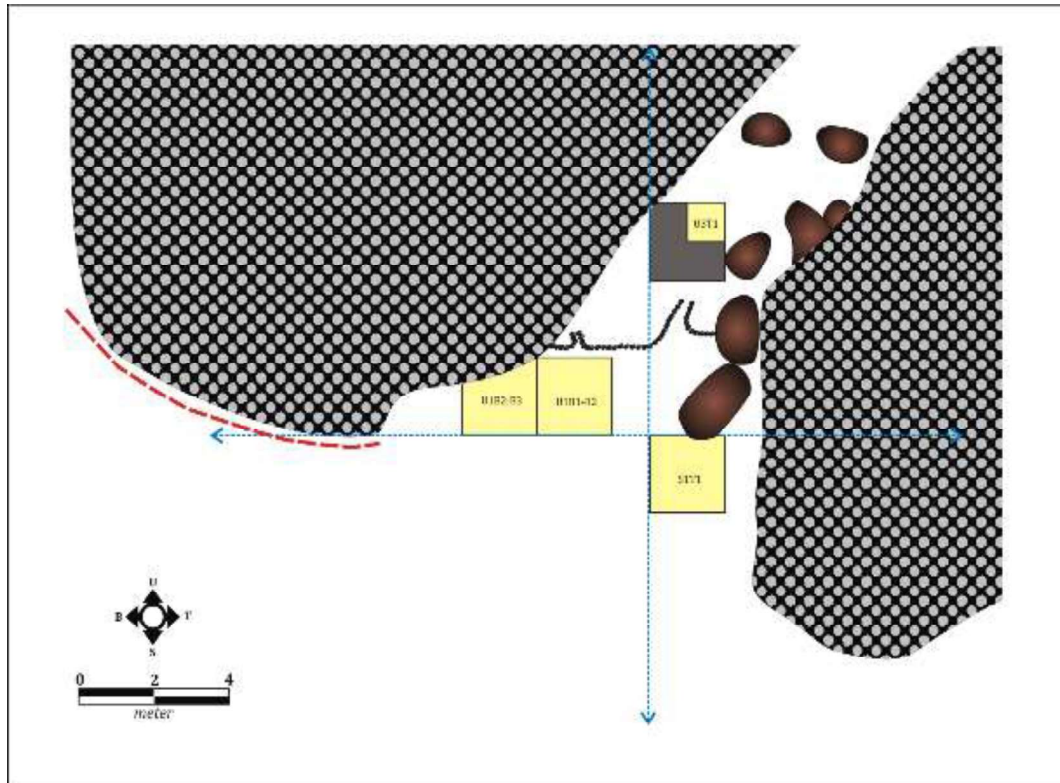
Di Kotak S1T1 (3) terdapat sebuah fragmen tulang dikenali sebagai potongan *ulna* (kaki depan) *Bos* (Sapi), sedangkan di Kotak U1B2-B3 (10) sebuah fragmen tulang dikenali sebagai potongan *femur* (paha) *Cervus* (rusa). Pada Kotak U1B2--B3 spit (11) ditemukan sebuah fragmen tulang *metatarsus* (kaki) ayam/ *Gallus*, dan di spit (13) terdapat sebuah fragmen tulang *Ulna* (sayap) ayam/ *Gallus* (perbandingan dengan tulisan Schmid 1972, 146-51).

Kemudian di Kotak U1B1-B2 (2) terdapat fragmen gigi (premolar 3/ P3) *homo*/ manusia (perbandingan dengan tulisan Hillson 1986, 38). Pada Kotak U1B2-B3 spit (11) juga terdapat sebuah fragmen tulang kecil tak teridentifikasi. Identifikasi terhadap temuan ekofak yang ditemukan pada ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali menggambarkan adanya sisa makanan berupa bagian dari kemiri, *Bos* (Sapi), *Cervus* (rusa) dan ayam/*Gallus*. Keberadaan gigi berkaitan dengan manusia yang pernah menempati lokasi tersebut.

3.2. Konteks Keruangan

Secara umum Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Ekskavasi di timur laut dengan kotak U3T1 menunjukkan bahwa lokasi itu merupakan batuan asli tanpa lapisan budaya. Bagian yang memiliki lapisan budaya adalah di bagian baratdaya yaitu bagian yang mendekati mulut gua, sehingga ekskavasi lebih banyak dilakukan di bagian ini.

Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Indikasi yang didapatkan melalui kronologi relatif berdasarkan temuan koin mata uang Belanda, fragmen keramik, dan kacanya adalah rentang pemanfaatan pada masa sejarah, sekitar abad pertengahan ke- 19 hingga pertengahan abad ke- 20. Selain melalui ekskavasi juga dipadukan dengan informasi dari tokoh setempat,



Gambar 12. Denah situasi kotak ekskavasi di Ngalau Datuk Marajo Ali (Dibuat oleh penulis dkk tahun 2016).

dan sejarah lokal masyarakat. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945 -an.

Keberadaan temuan artefak dan ekofak bercampur dengan arang dan abu pembakaran di Kotak S1T1, U1B1--B2, U1B2--B3, menggambarkan bahwa bagian yang digunakan sebagai dapur gambir berada di bagian tengah mulut gua (BD), sedangkan pada

bagian yang mendekati dinding barat merupakan tempat pembuangan sampah abunya terutama pada Kotak U1B2--B3 (lihat Gambar 12). Hal ini diperjelas dengan adanya temuan artefak pada lapisan abu-abu tua yang merupakan lapisan abu dan arang sisa pembakaran. Adapun ruang untuk persembunyian selain memanfaatkan bagian depan gua yang cukup terang (BD) juga memanfaatkan ruang bagian dalam (TL).

3.3. Kesejarahan

Di dalam catatan Belanda diketahui pula bahwa dalam Perang

Paderi/Pidari, pihak Pidari banyak memanfaatkan kondisi alam lingkungannya sebagai tempat bertahan. Bila benteng pertahanan pasukan Paderi direbut pihak Belanda, maka mereka akan berkumpul di belakang bukit, di dalam jurang atau semak belukar dan menunggu saat terbaik untuk melakukan serangan balasan. Mereka bertahan di dalam gua yang banyak terdapat di pegunungan, di hutan-hutan, dan di puncak-puncak bukit. Itu dapat dilakukannya berbulan-bulan. Mereka tidak akan menyerah dan sebaliknya menancarkan serangan penyergapan bila ada rombongan musuh sekaligus memutuskan jaringan antar pos-pos Belanda (Amran 1981, 402).

Demikianlah Perang Pidari yang memakan korban demikian banyak, lebih merupakan hal yang dipaksakan pihak Belanda dengan menggunakan beberapa kepentingan kaum adat sebagai alasan. Gerakan Pidari atau Paderi awalnya merupakan persoalan dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Kelak persoalan itu memuncak menjadi perang saudara, dan Belanda memanfaatkannya menjadi perang bagi perluasan wilayah jajahan (Amran 1981, 433--4).

Berkenaan dengan masalah prekonomian yang harus dihadapi,

pihak Belanda memberlakukan program *Cultuurstelsel* (yang lebih dikenal sebagai Sistem Tanam Paksa) pada tahun 1834. Isinya berkenaan dengan perjanjian dengan rakyat yang akan menyerahkan sebagian dari tanah pertaniannya untuk ditanami jenis-jenis yang hasilnya cocok dengan kebutuhan pasar Eropa. Tanaman dimaksud meliputi antara lain kopi, indigo, lada, dan tembakau (Amran 1981, 507).

Demikianlah kerap dikatakan bahwa Perang Padri memberi jalan kepada pihak Belanda untuk memasuki tanah pegunungan Minangkabau, sesudah tahun 1837, dan penanaman kopi dipaksakan di sana. Ini merupakan satu-satunya contoh penting penerapan Sistem Tanam Paksa di luar Jawa (Geertz 1983, 61). Dapat pula dilihat bahwa akibat dari itu adalah juga berjalannya proses perubahan ekologi di Indonesia. Adapun pada saat itu tanaman gambir tidak disebut di dalamnya. Ini mengindikasikan bahwa penanaman gambir lebih karena inisiatif masyarakat, dan berkenaan dengan upaya pemenuhan pasar lokal dan pasar Asia. Sebagaimana kita ketahui, salah satu konsumen terbesar gambir Sumatera hingga saat ini adalah India.

Penduduk di wilayah Kecamatan Harau bermatapencaharian sebagai petani. Salah satu hasil pertanian di sana adalah gambir.

Komoditas ekspor tradisional yang dikenal sejak sebelum Perang Dunia Pertama ini berguna sebagai bahan baku dalam pembuatan obat, bahan pewarna, penyamak kulit, kosmetika, dan lainnya. Adapun bagi masyarakat pemakan sirih, gambir merupakan salah satu bahan penting ramuan sirih selain pinang dan kapur. Sebagian besar (sementara sumber bahkan menyebutkan mencapai 80 %) hasil gambir Indonesia berasal dari Sumatera Barat, dan pusatnya adalah wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

Gambir dihasilkan dari getah yang dikeringkan melalui proses perebusan daun dan ranting pohon gambir (*Uncaria gambir*) yang kemudian diperas dan air perasannya diendapkan. Sesudah mengendap, airnya dibuang, dan kemudian endapan atau saripatinya dicetak lalu dikeringkan. Daun yang lebih muda menghasilkan gambir yang lebih bermutu dibandingkan daun yang tua (Sastrapradja et al 1980, 24--5).

Mengkaitkan hal tersebut dengan informasi tentang pemanfaatan Ngalau Datuk Rajo Ali sebagai tempat pembuatan gambir, dapat diduga bahwa itu dilakukan pada awal abad ke-20 dan yang berakhir menjelang Perang Dunia Kedua. Alasan praktis yang memungkinkan hal itu terjadi, yakni

memanfaatkan ruang terbuka yang tidak terpengaruh hujan di bagian depan gua tersebut. Kelak di belakang hari masyarakat di wilayah Kenagarian Pilubang membuat dapur gambir di tengah areal penanaman pohon gambir sebagaimana yang masih ada di dekat Ngalau Datuk Rajo Ali yang beberapa waktu berselang ditinggalkan karena murahna harga yang diberikan untuk produk itu.

Adapun informasi yang diperoleh dalam ekskavasi di Ngalau Datuk Rajo Ali indikasi awal memperlihatkan adanya jejak tinggalan aktivitas manusia dari masa yang relatif muda. Berkaitan dengan kronologi relatif yang diperoleh melalui temuan fragmen keramik maupun koin mata uang Belanda di gua itu. Asumsi yang muncul bahwa kita hanya dapat menghubungkannya dengan masa-masa pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Lapisan budayanya yang tipis juga memperkecil kemungkinan perolehan data yang lebih banyak yang diharapkan dapat menguak jejak aktivitas masa yang lebih tua.

4. Kesimpulan

Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk ini memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, bahkan sebagai

hunian pada masa prasejarah seperti tersedianya sumber air, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), memiliki tempat-tempat yang aman dan nyaman untuk dihuni seperti ceruk, dan fasilitas untuk bergerak seperti sungai atau dataran serta lereng-lereng bukit yang landai. Kenyataannya ceruk/ gua di kawasan Lembah Harau yang diwakili oleh Ngalau Datuk Marajo Ali memiliki fungsi yang beragam diantaranya sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara yang berlangsung pada masa sejarah (perang paderi sekitar 1821--1838), perang kemerdekaan sebelum tahun 1945, dan sebagai dapur gambir yang berlangsung sekitar tahun 1945- an.

Ngalau sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara diketahui juga terdapat di wilayah Kecamatan Luak seperti penelitian tahun sebelumnya (2011 -- 2012) yang berlangsung antara lain di Ngalau Bukit Kaciak dan Ngalau Bukit Panjang. Melalui analisa tembikarnya diketahui bahwa teknologi pembuatan tembikar yang berkembang di wilayah itu adalah teknologi tatap landas, dengan atau tanpa hiasan, diupam bagian dalam dan luarnya, terkadang disertai slip warna hitam. Melalui artefak koin mata uang Belanda, serta fragmen keramiknya menunjukkan masa yang sama antara pemanfaatan gua/ceruk di wilayah

Kecamatan Luak dan Lembah Harau melalui kronologi relatifnya.

Daftar Pustaka

- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- BPS Harau. 2012. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Sarilamak: Badan Pusat Statistik Kec. Harau.
- BPS Lima Puluh Kota. 2012. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Sarilamak: Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hillson, Simon. 1986. *Teeth*. Australia: Cambridge University Press.
- Netscher, F. dan J. A. Van Der Chijs. 1864. *De Munten Van Nederlandsch Indie, Beschreven en Afgebeeld*. Tp.
- Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, Naniek Harkantiningasih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sastrapradja, Setijati et al. 1980. *Tanaman Industri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schmid, Elisabeth. 1972. *Atlas of Animal Bones*. Amsterdam-London-New York: Elsevier Publishing Company.
- Susilowati, Nenggih. 2012. *LPA, Penelitian Gua & Ceruk di Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Susilowati, Nenggih. 2013. *LPA, Penelitian Gua & Ceruk di*

Lembah Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.
Medan: Balai Arkeologi Medan.

Tanudirjo, Daud Aris. 1989. Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Laman

Sumana, Alim Artadjaja. 2009. *Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia*. <http://www.uang-kuno.com/2009/11/info-uang-kuno-2.html>, diakses tanggal 10/10/2013.